

Presepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Hutan Adat Sebagai Destinasi Wisata Desa Loloan Kecamatan Bayan Lombok Utara

Ipan Alfadian^{1*}, Kornelia Webliana B², Febriana Tri Wulandari³

Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62, Mataram, NTB,
Indonesia 83125

Email: ipanalfandian108@gmail.com¹, kornelia_webliana@unram.ac.id²,
febriana.wulandari@unram.ac.id³

Article History:

Received: 10 Juni 2024

Revised: 22 Juni 2024

Accepted: 24 Juni 2024

Keywords: *presepsi; hutan
adat; ekowisata, desa loloan*

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat lokal terhadap rencana pengembangan ekowisata hutan adat berbasis kearifan lokal di Desa Loloan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara serta untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi presepsi masyarakat terkait rencana pengembangan ekowisata hutan adat berbasis kearifan lokal di Desa Loloan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. Metode yang digunakan pada penelitian adalah metode penelitian deskriptif. Sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Loloan. Metode penentuan sampel yaitu dengan cara purposive sampling sebanyak 96 sampel, dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, kuisioner dan studi pustaka. Hasil yang diperoleh terkait presepsi masyarakat lokal terhadap rencana pengembangan ekowisata hutan adat berbasis kearifan di Desa Loloan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara menunjukkan bahwa masyarakat yang setuju sebesar 54,73%, cukup setuju 1,26% dan tidak setuju 42,77%, sehingga total dari keseluruhan tiga kategori tersebut sebesar 33,47%. Kemudian untuk faktor internal, yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat yaitu terdiri dari pendidikan sedangkan umur dan jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan. Untuk faktor eksternal, sumber informasi berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan masyarakat, sedangkan faktor sosial budaya dan faktor pengalaman tidak berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan.

PENDAHULUAN

Bagi sebagian masyarakat adat di suatu wilayah, hutan adat merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Keberadaan hutan adat sangat penting untuk mendukung pelestarian masyarakat hukum adat di Indonesia, bukan hanya hutan adatnya tetapi juga kearifan lokal yang termasuk dalam masyarakat hukum adat tersebut. Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.21/Menlhk/Setjen/Kum.1/4/2019 mengatakan bahwa Hutan Adat adalah hutan yang berada di dalam wilayah masyarakat hukum adat (Permen LHK Nomor 21 Tahun 2019).

Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi hutan adat yang cukup tinggi, salah satu wilayah yang mempunyai hutan adat di NTB berada di Desa Loloan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. Desa Loloan memiliki tiga wilayah hutan adat yang di klaim oleh masyarakat diantaranya Pawang Lokok Getak dengan luas 19,8 ha, Pawang Montong Geden dengan luas 84 ha, dan Pawang Mentaru dengan luas 4,8 ha (Pemerintah Desa Loloan, 2022).

Dalam Permen LHK No 21 Tahun 2020 Pasal 5 Ayat 1 menjelaskan bahwa masyarakat hukum adat masih ada dan diakui. Mereka memiliki hak untuk memanfaatkan kawasan, memanfaatkan jasa lingkungan, memanfaatkan atau mengambil hasil hutan kayu atau bukan kayu, melakukan kegiatan pengelolaan hutan berdasarkan hukum adat yang berlaku dan tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan, dan menerima pemberdayaan dalam berbagai bentuk.

Menurut (Nurkhalis *et al.*, 2018) bahwa ekowisata adalah hasil hutan bukan kayu yang memiliki kemampuan untuk membantu masyarakat lokal secara ekonomi dan sosial. Menurutnya, ekowisata dapat diartikan sebagai ekowisata ekologis yang melibatkan kegiatan yang berhubungan dengan pariwisata di suatu lokasi untuk menghargai keindahan, kekhasan, dan potensi ekologisnya.

Menurut Permen LHK Nomor 17 Tahun 2020, bahwa kearifan lokal digambarkan sebagai harapan para terdahulu yang mengatur cara kehidupan masyarakat setempat, termasuk pada pelestarian dan pengelolaan lingkungan hidup dan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Permasalahan yang muncul disini yaitu adanya degradasi yang merusak hutan adat. Hal ini disebabkan karena banyak masyarakat menjadikan hutan sebagai lahan pertanian. Kurangnya pengetahuan masyarakat dan kurangnya sosialisasi pemerintah desa terkait hutan juga merupakan faktor yang menyebabkan terjadinya degradasi pada hutan. Oleh sebab itu Pemerintah Desa Loloan ingin mengembangkan wilayah hutan adat sebagai atraksi wisata berbasis kearifan lokal, khususnya di wilayah hutan adat Montong Gedeng. Harapannya, upaya ini dapat meningkatkan perekonomian masyarakat di sekitar hutan. Adapun penyebab kerusakan atau degradasi lingkungan bermacam-macam. Adisukma (2014), menyebutkan bahwa faktor utama degradasi lingkungan yaitu konversi lahan dan eksploitasi migas. Dua hal ini memicu terjadinya pengurangan daya dukung lingkungan kepada ketersediaan tanah yang subur, kebutuhan air bersih dan lain-lain.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini penting dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat lokal terhadap rencana pengembangan ekowisata hutan adat berbasis kearifan lokal di Desa Loloan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara serta untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terkait rencana pengembangan ekowisata hutan adat berbasis kearifan lokal di Desa Loloan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian adalah metode penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi, gambaran atau gambaran yang metodis, faktual dan akurat tentang fakta, sifat atau hubungan antara fenomena yang diselidiki (Firashinta, 2021). Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi (pengamatan), wawancara, dokumentasi, kuisioner dan studi pustaka.

Analisis Data

Tabulasi Data

Pengolahan data yang dilakukan dengan memasukkan data ke dalam tabel dikenal sebagai tabulasi data. Hasil tabulasi data ini dapat memberikan gambaran tentang hasil penelitian karena data lapangan yang dikumpulkan telah disusun dan diuraikan dalam tabel yang mudah dipahami maknanya.

Analisis Regresi Berganda

Regresi berganda adalah evolusi dari regresi linier sederhana. Ini adalah alat yang dapat digunakan untuk memprediksi permintaan di masa depan menggunakan data sebelumnya atau untuk mengetahui bagaimana satu atau lebih variabel bebas (independent) mempengaruhi satu variabel tak bebas (dependent).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden merupakan pihak-pihak yang dijadikan sampel dalam sebuah penelitian. Menurut Rahman (2013), karakteristik merupakan individu mencakup sifat-sifat berupa kemampuan dan keterampilan, latar belakang keluarga, sosial dan pengalaman, umur, bangsa, jenis kelamin, dan lainnya yang mencerminkan sifat demografis tertentu serta karakteristik psikologis yang terdiri dari persepsi, sikap, keperibadian, belajar dan motivasi. Dalam penelitian ini karakteristik yang dijelaskan adalah jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan. Responden pada penelitian ini berjumlah 96 responden yang memiliki berbagai latar belakang.

1. Umur Responden

Pada penelitian ini, kisaran umur yang menjadi responden berkisar antara 18 tahun sampai dengan umur lebih dari 71 tahun. Jumlah responden pada penelitian adalah 96 responden yang terdiri dari masyarakat dan kepala Desa Loloan.

Tabel 1. Umur Responden

No	Umur	Jumlah	Persentase
1	18-33	34	35%
2	34-48	33	34%
3	49-58	16	17%
4	>59	13	14%
Jumlah		96	100%

Sumber: Data Primer (2023)

Pada Tabel 1 menunjukan umur responden (masyarakat) berkisar antara 18>50 tahun, yang merupakan umur produktif sehingga dapat memberikan tanggapan terhadap informasi yang

dibutuhkan. Diketahui mayoritas responden berusia 18-33 dengan jumlah 34 responden dengan presentase sebesar 35%, sedangkan untuk yang terendah ada pada umur >59 sejumlah 13 responden dengan persentase sebesar 14%. Suroso, *et al.*, (2014) mengatakan bahwa faktor umur merupakan faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan di Desa Loloan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. Umumnya seseorang yang berada pada umur produktif akan berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh penduduk yang bersangkutan.

2. Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi pola pikir, pandangan dan perilaku, walaupun faktor lingkungan dan kebiasaan juga sangat berperan namun pendidikan tetap penting dalam pembentukan karakter seseorang dalam melakukan maupun mengatasi suatu permasalahan yang timbul (Sa'adah 2015). Melalui pendidikan akan memberikan wawasan serta pengetahuan untuk mengembangkan potensi. Sebaran responden berdasarkan pendidikan pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Responden

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Presentase (%)
1	S1	10	10,53
2	SMA/ SMK	25	26,32
3	SMP	8	8,42
4	SD	22	23,16
5	Tidak Sekolah	22	23,16
	Jumlah	96	100

Sumber: Data Primer 2023

Pada Tabel 2 menunjukkan dari 96 responden dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan SMA/SMK memiliki jumlah yang paling banyak yaitu sebanyak 25 responden dengan presentase 26,32%, sedangkan tingkat pendidikan SMP dengan jumlah 8 responden yang memiliki presentase paling rendah yaitu sebesar 8,42%. Andriana (2018) Menyatakan bahwa tingkat pendidikan responden juga sangat mempengaruhi besarnya pendapatan seorang responden. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka pekerjaan dan pendapatannya akan semakin layak dan meningkat. Pada penelitian ini, tingkat pendidikan responden mempengaruhi bagaimana responden merespon pertanyaan peneliti yang bersangkutan dengan apa yang diteliti dan juga bagaimana pola pikir responden mengenai wisata yang sedang berkembang dan bagaimana pengembangan wisata ke depannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin baik pula pola pikirnya dalam mencerna informasi-informasi yang dapat mendasari pola perilaku orang tersebut. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa respon setiap tingkat pendidikan beragam.

3. Jenis Kelamin

Suryani (2018) menyatakan bahwa faktor jenis kelamin mempengaruhi keinginan dan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi. Berikut rincian jenis kelamin responden pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 3 Jenis Kelamin Responden

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-laki	72	75,79
2	Perempuan	24	24,21

Jumlah	96	100
--------	----	-----

Berdasarkan Tabel 3. menunjukkan bahwa responden didominasi oleh yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 72 responden dengan persentase sebesar 75,79%. Sedangkan jenis kelamin perempuan berjumlah 24 responden dengan persentase sebesar 24,21%. Hal ini sejalan dengan penelitian Suryani (2018) menyatakan bahwa di dalam sistem pelapisan atas dasar seksualitas ini, golongan pria memiliki hak istimewa dibandingkan golongan wanita. Dengan demikian maka kecenderungannya, kelompok pria akan lebih banyak berpartisipasi.

Tingkat Pengetahuan Masyarakat

Adapun tingkat pengetahuan masyarakat akan disajikan pada Tabel 4. sebagai berikut:

Tabel 4. Tingkat Pengetahuan Masyarakat

No	Pertanyaan	Kategori		
		Paham (3)	Kurang Paham (2)	Tidak Paham (1)
1	Pengertian wisata	42,71%	7,37%	50,53%
2	Pengertian ekowisata	42,71%	24,22%	33,68%
3	Pengertian kearifan lokal	35,42%	15,79%	49,47%
4	Pengertian atraksi wisata	31,58%	17,89%	51,58%
5	Pengertian aksesibilitas	38,54%	16,84%	45,26%
6	Pengertian amenitas pada wisata	35,42%	12,63%	52,63%
7	Pengertian kelembagaan pada wisata	35,42%	15,79%	49,47%
Rata Rata		37,40%	25,93%	47,52

Berdasarkan Tabel 4. menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat yang paling tinggi persentasenya adalah masyarakat yang tidak paham yaitu sebesar 47,52%, cukup paham sebesar 25,93% dan yang paham sebesar 37,40%. Hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat banyak yang tidak paham disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan. Masyarakat Desa Loloan banyak yang tamat sekolah dasar saja bahkan tidak bersekolah, sehingga hal ini mempengaruhi pengetahuan masyarakat dalam ekowisata. Adapun masyarakat yang paham juga banyak, hal dikarenakan adanya interaksi dan inisiatif masyarakat yang ingin menjaga ataupun mengembangkan hutan adat tersebut sebagai destinasi wisata yang dapat menjadi pemasukan bagi warga sekitar. Pemahaman dan tingkat pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan hutan memainkan peran penting dalam memfasilitasi pemanfaatan sumber daya hutan yang efektif dan berkelanjutan (Amal & Baharuddin, 2016). Menurut sebuah studi oleh Milunardi et al. (2014), variasi tingkat pengetahuan masyarakat memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan masyarakat yang tinggal di dekat hutan, terutama dalam konservasi hutan asli. Tingkat pengetahuan masyarakat yang lebih tinggi berkorelasi dengan peningkatan kesadaran masyarakat.

Presepsi Masyarakat

1. Atraksi

Atraksi adalah segala sesuatu yang dapat menarik pengunjung ke destinasi wisata (Shafira et al., 2020).

Tabel 5. Presepsi Masyarakat Terhadap Atraksi

No	Pertanyaan	Kategori		
		Setuju	Cukup Setuju	Tidak Setuju

		(3)	(2)	(1)
1	Adat istiadat dijadikan sebagai atraksi wisata utama di kawasan hutan adat	52,08%	45,26%	3,16%
2	Kawasan hutan adat dijadikan sebagai atraksi wisata	54,17%	44,21%	2,11%
3	Mata air di hutan adat dijadikan atraksi wisata	56,25%	35,79%	8,42%
4	Bangunan adat dijadikan atraksi wisata	54,17%	40,00%	6,32%
Rata rata		54,17%	5,00%	41,32%

Berdasarkan Tabel 5. menunjukkan bahwa nilai persepsi masyarakat terhadap atraksi wisata didominasi oleh masyarakat yang setuju yaitu sebesar 54,17%, cukup setuju 5,00% dan yang tidak setuju sebesar 41,32%. Adapun penyebab masih banyaknya masyarakat yang tidak setuju dikarenakan sebagian masyarakat berpendapat jika hutan adat beserta bangunan adat akan rusak apabila dijadikan sebagai atraksi wisata dan nilai keasliannya akan menghilang seiring berjalannya waktu. Sedangkan masyarakat yang setuju ingin memanfaatkan hal tersebut untuk membantu perekonomian masyarakat tanpa merusak hutan adat beserta bangunan adat itu sendiri. Mengingat pentingnya manfaat dan fungsi hutan, maka hutan hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya bagi kehidupan dan kesejahteraan agar tetap terjaga kelestariannya. Menurut penelitian Mauludin (2017), keberadaan atraksi wisata merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi minat wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi wisata. Karena daya tarik wisata erat kaitannya dengan kelestarian suatu destinasi wisata, maka rendahnya keragaman daya tarik wisata cenderung menurunkan keinginan wisatawan untuk berkunjung. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi dan ide-ide baru untuk menarik wisatawan.

2. Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah ketersediaan infrastruktur jalan menuju destinasi wisata, model transportasi yang digunakan untuk menuju ke sana seperti mobil, bus, kapal laut, pesawat terbang dan moda transportasi lainnya, serta waktu yang dibutuhkan untuk mencapainya (Revida et al., 2020).

Tabel 6. Persepsi Masyarakat Terhadap Aksesibilitas

No	Pertanyaan	Kategori		
		Setuju (3)	Cukup setuju (2)	Tidak Setuju (1)
1	Akses jalan di dalam kawasan hutan adat	44,79%	4,21%	51,48%
2	Dibuatkan papan penunjuk arah	58,33%	0,00%	42,12%
3	Paket wisata untuk memudahkan perjalanan wisata	53,13%	4,21%	43,16%
Rata rata		52,08%	2,80%	45,58%

Berdasarkan Tabel 6. menunjukkan bahwa nilai dari persepsi masyarakat terhadap aksesibilitas masyarakat yang setuju yaitu sebesar 52,08%, cukup setuju sebesar 2,80% dan yang tidak setuju 45,58%. Data ini menunjukkan bahwa masyarakat menyadari bahwa pembangunan fasilitas wisata diperlukan untuk meningkatkan aktivitas pengunjung di Hutan Adat Desa Loloan. Akan tetapi masih banyak masyarakat yang menentang terkait pembangunan akses jalan di hutan adat. Menurut mereka apabila dibuatkan akses jalan yang bagus dan banyak pengunjung

yang datang maka ditakutkan akan merusak ekosistem hutan tersebut. Demikian juga terkait paket wisata, banyak masyarakat yang ragu dikarenakan nantinya tidak berjalan dengan semestinya dan tidak terealisasi dengan baik. Evaluasi persepsi publik mengenai kemajuan aksesibilitas sangat penting untuk dilakukan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang persepsi evaluasi dalam rangka meningkatkan objek yang diminati. Sangat penting bahwa objek dengan kualitas unggul dan nilai pasar yang cukup besar tidak hanya didukung oleh berbagai objek dan atraksi, tetapi juga dilengkapi dengan fasilitas dan aksesibilitas yang memadai (Matulesy et al., 2018).

3. Amenitas

Amenitas merupakan seperangkat fasilitas yang disediakan oleh suatu destinasi wisata untuk memenuhi kebutuhan pengunjung atau wisatawan (Susianto et al., 2022).

Tabel 7. Presepsi Masyarakat Terhadap Amenitas

No	Pertanyaan	Kategori		
		Setuju (3)	Cukup Setuju (2)	Tidak Setuju (1)
1	Pusat informasi bagi pengunjung	58.33%	0.00%	42.11%
2	Penginapan atau home stay	56.25%	2.11%	42.11%
3	Tempat souvenir di sekitaran hutan adat	57.29%	3.16%	40.00%
4	Tempat/lahan parkir di sekitaraan kawasan hutan adat	58.33%	4.21%	37.89%
5	Di sediakan tempat sampah	58.33%	0.00%	42.11%
6	Toilet di sekitaran hutan adat	58.33%	0.00%	42.11%
7	Mushola di sekitar Kawasan hutan adat	57.29%	1.05%	42.11%
Rata rata		57,74%	1,50%	41,21%

Berdasarkan Tabel 7. menunjukkan bahwa nilai dari presepsi masyarakat tentang amenities meliputi masyarakat yang setuju sebesar 57,74%, cukup setuju sebesar 1,50% dan yang tidak setuju 42,21%. Berdasarkan analisis persepsi masyarakat terhadap fasilitas yang ada di Hutan Adat Desa Loloan menunjukan bahwa pengembangan ekowisata memerlukan sarana dan prasarana yang dapat mendukung peningkatan jumlah pengunjung yang menikmati ekowisata. Hal ini sejalan dengan penelitian (Andriani, 2018) menyatakan bahwa salah satu faktor yang menarik pengunjung untuk berkunjung ke tempat wisata adalah akomodasi. Ketersediaan akomodasi di lokasi wisata sangat membantu pengunjung yang datang ataupun pengunjung yang ingin menginap di lokasi yang dikunjungi.

5. Kelembagaan

Berdasarkan hasil wawancara, untuk presepsi masyarakat terhadap kelembagaan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Presepsi Masyarakat Terhadap Kelembagaan

No	Pertanyaan	Kategori		
		Setuju (3)	Cukup Setuju (2)	Tidak Setuju (1)
1	Ekowisata dikelola oleh pemangku adat	44,79%	4,21%	51,58%

2	Aturan adat dijadikan peraturan dalam pengelolaan ekowisata	55,21%	0,00%	45,26%
3	Pelatihan terkait pengelolaan ekowisata kepada masyarakat local	58,33%	1,05%	41,05%
4	Pengelolaan ekowisata sesuai dengan kesepakatan bersama Masyarakat	58,33%	1,05%	41,05%
5	Pengelolaan ekowisata dikelola masyarakat sesuai dengan kemampuannya	57,89%	0,00%	42,11%
Rata rata		54.91%	1.26%	44.21%

Berdasarkan Tabel 8. Menunjukkan bahwa nilai dari presepsi masyarakat terkait kelembagaan yang menjawab setuju sebesar 54,91%, cukup setuju sebesar 1,26% dan tidak setuju sebesar 44,21%. Dari hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat yang tidak setuju sangat tinggi dikarena masyarakat merasa takut ekosistem hutan adat akan rusak ataupun keasliannya akan pudar. Peran kelembagaan dalam pengembangan hutan adat begitu penting sehingga dalam pelaksanaannya memerlukan keterlibatan dan partisipasi unsur kelembagaan. Namun, lapangan menunjukkan bahwa pemangku kepentingan dan unsur organisasi terkadang tidak selaras sehingga tidak saling mendukung dalam penyusunan program. Hal ini sejalan dengan penelitian (Aeni, 2023) mengatakan bahwa kurangnya keterlibatan pemangku kepentingan dalam pengelolaan lingkungan hidup disebabkan adanya perbedaan tujuan antar pemangku kepentingan, program kerja yang tidak terintegrasi, konflik kepentingan, dan kurangnya dukungan dari para pemimpin suku di LMA dan organisasi hak-hak sipil.

6. Presepsi Masyarakat Lokal Terhadap Rencana Pengembangan Ekowisata Hutan Adat Berbasis Kearifan

Adapun presepsi masyarakat lokal terhadap rencana pengembangan ekowisata hutan adat berbasis kearifan disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Presepsi Masyarakat Lokal

No	Pertanyaan	Kategori		
		Setuju (3)	Cukup Setuju (2)	Tidak setuju (1)
1	Atraksi	54,17%	5,00%	41,32%
2	Aksesibilitas	52,08%	2,80%	45,58%
3	Amenitas	57,74%	1,50%	41,21%
4	Kelembagaan	54,91%	1,26%	44,21%
Rata rata		54,73%	1,26%	42,77%

Berdasarkan Tabel 9. menunjukkan bahwa masyarakat menjawab setuju 54,73%, cukup setuju sebesar 1,26% dan tidak setuju sebesar 44,77%. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa masyarakat yang tidak setuju cukup tinggi, hal ini disebabkan karena masih banyak masyarakat yang memiliki presepsi apabila hutan adat di kembangkan sebagai destinasi wisata akan merusak ekosistem hutan dan keasliannya akan pudar.

Selain itu, masyarakat berpendapat bahwa memberikan panduan mengenai ekowisata

kepada masyarakat saja tidak efektif. Hal ini disebabkan karena masih banyak masyarakat yang kesulitan untuk memahami materi terkait ekowisata. Hal ini memerlukan pendekatan berbasis masyarakat melalui konsultasi dan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dan menambah pengetahuan tentang pentingnya sumber daya alam bagi keberlanjutan ekowisata (Mahbub et al, 2018).

Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan

Berdasarkan hasil wawancara ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Adapun faktor internal yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat akan ditampilkan pada Tabel 10 sebagai berikut.

Tabel 10. Faktor Internal

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	
Model		B	Std. Error	Beta	Sig.	
1	(Constant)	80.190	12.021		6.671	.000
	Jenis Kelamin	-1.210	4.081	-.028	-.296	.768
	Umur	-.150	.158	-.111	-.948	.346
	Pendidikan	-6.582	1.529	-.494	-4.305	.000

Berdasarkan Tabel 10. menunjukan bahwa nilai p- value (sig) untuk jenis kelamin adalah $0.768 > 0,05$ H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya tingkat pengetahuan masyarakat tidak berpengaruh terhadap jenis kelamin. Pada faktor internal responden yang berjenis kelamin laki-laki memiliki pengetahuan yang lebih tinggi. Hal ini karena laki-laki lebih dominan memasuki wilayah hutan dan lebih sering melakukan aktivitas di dalam wilayah hutan. Persepsi yang berbeda berdasarkan perbedaan jenis kelamin memengaruhi pengetahuan dan sikap antara laki-laki dan perempuan. Menurut penelitian (Suwaryo, n.d.) mengatakan bahwa perempuan berbeda dalam bagaimana jalan mereka membuat keputusan.

Berdasarkan nilai dari tabel di atas bahwa nilai p- value (sig) untuk umur $0,346 > 0,05$ H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya umur tidak berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan masyarakat. Menurut Ulfa *et al.* (2022), tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dan tingkat pengetahuan seseorang. Dengan kata lain, seseorang dianggap dewasa untuk melakukan aktivitas berdasarkan tingkat pemikirannya, bukan pada usianya.

Berdasarkan nilai dari tabel di atas bahwa nilai p- value (sig) untuk pendidikan $0,00 < 0,05$ H_0 ditolak dan H_a diterima berarti pendidikan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan masyarakat. Berdasarkan tingkat pendidikan masyarakat dengan banyaknya masyarakat yang tidak sekolah sebesar 23,16%, tamat Sekolah Dasar 23,16%, tamat SMA 26,53% dan sarjana 10,53% menunjukan bahwa masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah cenderung memiliki cara berpikir yang lamban dan bertindak lambat saat membuat keputusan. Menurut penelitian (Rahawarin *et al.*, 2021), tingkat pendidikan juga memengaruhi tingkat partisipasi seseorang dalam kegiatan.

2. Faktor External

Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat akan

ditampilkan pada Tabel 11 sebagai berikut.

Tabel 11. Faktor Eksternal

		Coefficients ^a			
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	T
1	(Constant)	51.103	6.584		7.762
	Sumber Informasi	5.536	1.172	.465	4.725
	Faktor Pengalaman	-6.607	2.218	-.526	-2.979
	Faktor Sosial Budaya	-4.177	2.232	-.295	-1.871
					Sig.
					.000
					.000
					.004
					.064

Berdasarkan nilai dari Tabel 15. menunjukkan bahwa nilai p- value (sig) untuk sumber informasi $0,00 < 0,05$ yang artinya H_0 di terima dan H_a ditolak maka sumber informasi berpengaruh terhadap pengetahuan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat di sekitar Hutan Adat Desa Loloan, masih banyak dusun-dusun yang belum di jangkau oleh jaringan dan juga masyarakat lebih banyak berinteraksi dengan masyarakat sekitar untuk mendapatkan informasi. Masyarakat juga masih banyak yang tidak paham menggunakan media sosial seperti Facebook, Instagram, dan lainnya sebagai sumber media untuk mendapatkan informasi. Menurut Ulfa *et al.* (2022), informasi sangat penting untuk menentukan sikap dan pengetahuan seseorang tentang hutan.

Berdasarkan nilai dari tabel di atas bahwa nilai p- value (sig) untuk faktor pengalaman $0,04 < 0,05$ H_0 ditolak dan H_a di terima yang artinya faktor pengalaman tidak berpengaruh terhadap pengetahuan masyarakat. semakin banyak pengalaman seseorang tentang suatu hal, semakin banyak pengetahuan mereka tentang hal itu. Menurut (Ulfa et al., 2022), pengalaman menjadi salah satu komponen utama yang mempengaruhi pengetahuan masyarakat. Pada penelitian ini, pengalaman memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan yang dimiliki masyarakat.

Berdasarkan nilai dari tabel di atas bahwa nilai p- value (sig) untuk faktor sosial budaya $0,64 > 0,05$ H_0 diterima dan H_a di tolak yang artinya faktor sosial budaya tidak berpengaruh terhadap pengetahuan masyarakat . Dalam mempelajari budaya, masyarakat Desa Loloan hanya mempelajari sebatas bagaimana menjaga budaya tidak sampai ke tahap berfikir bagaimana cara meningkatkan perekonomian mereka dengan budaya itu sendiri. Seperti mengembangkan hutan adat sebagai destinasi wisata sebagaimana yang ada pada hutan adat Pawang Montong Gedeng yang memiliki potensi dijadikan sebagai objek wisata. Tingkat pengetahuan merupakan kriteria yang harus diperhitungkan pada aspek sosial budaya. Tingkat pengetahuan dapat menggambarkan bagaimana perkembangan masyarakat di Hutan Adat Desa Loloan dari waktu ke waktu. Pada indikator sosial budaya, kualitas pendidikan Desa Loloan sangat rendah. Hal ini dikarenakan masih banyak masyarakat yang tidak sekolah dan hanya mengenyam pendidikan tamatan SD dan SMP.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh pada penelitian ini adalah persepsi masyarakat lokal terhadap rencana pengembangan ekowisata hutan adat berbasis kearifan di Desa Loloan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara menunjukkan bahwa masyarakat yang setuju sebesar 54,73%, cukup

setuju 1,26% dan tidak setuju 42,77, sehingga total dari keseluruhan tiga kategori tersebut sebesar 33,47%. Kemudian untuk faktor internal, yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat yaitu terdiri dari pendidikan sedangkan umur dan jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan. Untuk faktor eksternal, sumber informasi berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan masyarakat, sedangkan faktor sosial budaya dan faktor pengalaman tidak berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan.

Berdasarkan hasil penelitian disarankan untuk adanya peningkatan pemberdayaan masyarakat bersama stakeholder terkait dalam program kerja kelestarian hutan adat yang berkelanjutan dan berkala. Penelitian lanjutan dapat fokus pada potensi jasa lingkungan yang ada di wilayah Hutan Adat Desa Loloan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara.

PENGAKUAN

Terima kasih peneliti ucapkan kepada dosen pembimbing yang telah membantu selama penelitian mulai dari awal sampai berakhir, kepada masyarakat Hutan Adat Desa Loloan terimakasih atas kerja sama, bantuan serta ijin yang telah diberikan untuk melakukan penelitian. Terima kasih juga saya sampaikan kepada rekan-rekan yang telah membantu proses penelitian.

DAFTAR REFERENSI

- Aeni, N. (2023). Strategi Pengembangan Budi Daya Ikan Nila Salin (*Oreochromis niloticus*) di Kabupaten Pati. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.15578/marina.v9i1.11739>
- Adisukma 2014. Dampak Degradasi Lingkungan Terhadap Potensi Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan. 2(1) 11-24
- Albunsyary. (N.D.). Pengaruh Pengetahuan, Pengalaman Kerja, Kompetensi Sdm dan Pengembangan Karier Terhadap Prestasi Kerja Personel Polsek Pamekasan 3(1) 2615-2142
- Andriani, P. 2018. Analisis Kelayakan dan Strategi Pengembangan Obyek Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) Pada Taman Wisata Alam Kerandangan. [Skripsi, unpublished]. Program Studi Kehutanan. Fakultas Pertanian. universitas mataram
- Nurkhalis., Arief, H., & Sunarminto, T. (2018). Analisis Stakeholders dalam Pengembangan Ekowisata. *Jurnal Pariwisata*, 5(2). <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jp>
- Mahbub, A. S., Wahyunira, A., & Achmad, A. (2018). Persepsi Masyarakat Terhadap Rencana Pembangunan Ekowisata Karst Di Desa Sambueja, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros. *Jurnal Perennial*, 14(2), 51–60. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/perennial>
- Matulessy, Y., Pattimahu, D., & Latupapua, Y. (2018). Persepsi Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Air Terjun Manusama di Desa Ureng Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil*, 2(2), 165–176. <https://doi.org/10.30598/jhppk.2018.2.2.165>
- Milunardi., Iskandar., Fahrijal., (2014) Partisipasi Masyarakat Sekitar Hutan Dalam Melestarikan Hutan Adat Sebagai Daerah Penyangga Sumber Air Di Desa Menyabo Kecamatan Tayan Hulu Kabupaten Sanggau
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.17/Menlhk/Setjen/Kum.1/8/2020 Tentang Hutan Adat Dan Hutan Hak
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.17/Menlhk/Setjen/Kum.1/8/2020 Tentang Hutan Adat Dan Hutan Hak
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor

P.21/Menlhk/Setjen/Kum.1/4/2019 Tentang Hutan Adat Dan Hutan Hak

Rahawarin, Y. Y., Wam, A., Imburi, K., Cabuy, R. L., & Rumatora, A. (2021). Konsep dan Persepsi Masyarakat Etnis Meyah Tentang Hutan Adat di Kampung Merejemeg, Kabupaten Manokwari. *Jurnal Belantara*, 4(2), 207–222. <https://doi.org/10.29303/jbl.v4i2.846>

Suryani, N.N. 2018. Potensi Pengembangan Wisata Alam Air Terjun Kembar Tiu Teja di Desa Santong Kabupaten Lombok Utara. [Skripsi, unpublished]. Program Studi Kehutanan. Fakultas Pertanian.universitas mataram

Susianto, B., Johannes, J., & Yacob, S. (2022). Pengaruh Daya Tarik Wisata dan Amenitas Terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan Pada Desa Wisata Kabupaten Kerinci. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*. 3(6), 592-605. <https://doi.org/10.31933/jimt.v3i6>

Ulfa, M., Ahyuddin., Wulan, C., & Rejeki, W,S. (2022). Pengetahuan Masyarakat Terhadap Hutan Desa Pematang Rahim Kecamatan Mendahara Ulu Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi. *Jurnal Hutan Lestari*. 10(1), 178-185